

Optimasi Komunikasi Guru-Siswa di Sekolah Dasar untuk Membangun Hubungan Positif dalam Proses Pembelajaran

Endah Parawangsa¹ Tsania Nurul Hanani² Muhammad Rafi Syahid Putra³ Deti Rostika⁴
Ranu Sudarmansyah⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: endahparawangsa2733@upi.edu¹ tnurulhanani@upi.edu² rafisyahid3@upi.edu³ derosti@upi.edu⁴ ranu.sudarmansyah@upi.edu⁵

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengoptimalkan komunikasi antara guru dan siswa di tingkat dasar dengan fokus pada pembangunan keterhubungan positif dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung perkembangan siswa. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menyelidiki literatur terkait praktik komunikasi yang telah terbukti berhasil dalam meningkatkan interaksi positif di lingkungan pendidikan dasar.

Kata Kunci: Optimasi, Komunikasi, Guru, Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan intelektual dan sosial siswa. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi kualitas pembelajaran di tingkat dasar adalah hubungan komunikasi antara guru dan siswa. Keterhubungan positif dalam komunikasi menciptakan lingkungan yang mendukung, menginspirasi, dan merangsang minat belajar siswa. Namun, tantangan dalam komunikasi guru-siswa di tingkat dasar dapat mencakup perbedaan gaya belajar, preferensi komunikasi, dan tingkat pemahaman. Hubungan antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran memiliki peran krusial. Faktor-faktor seperti kemampuan profesional guru, peran guru, kualitas kurikulum, fasilitas pendidikan, biaya, iklim sekolah, dan manajemen sekolah memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran di sekolah, dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, guru perlu mengimplementasikan metode pengajaran yang menarik dan tidak membosankan agar siswa tetap tertarik selama pembelajaran, karena hal ini sangat memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Guru berperan menjadi pihak yang bertanggung jawab sebagai penyampai pesan atau komunikator, sementara siswa berperan sebagai penerima pesan atau komunikan. Guru perlu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut dikenal sebagai interaksi edukatif, yang memiliki ciri-ciri khusus, seperti tujuan yang terdefinisi, prosedur yang terencana, penggarapan materi khusus, aktivitas siswa, peran guru sebagai pembimbing, kebutuhan disiplin, dan adanya batas waktu. Komunikasi, sebagai proses penyampaian pesan atau interaksi, perlu memperhatikan timbal balik antara komunikator (guru) dan komunikan (siswa). Pendidikan yang efektif memerlukan komunikasi yang baik agar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dicerna secara optimal oleh siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Penguasaan strategi komunikasi merupakan kemampuan dasar dan vital yang harus dimiliki seorang pendidik guna mendukung ketercapaian kompetensi/subkompetensi dalam pembelajaran (Nuryani et al., 2016; Rizta & Antari, 2018; Sudiran, 2015).

Melalui penerapan strategi komunikasi yang efektif diharapkan seorang guru mampu mengorganisasi dan mengkoordinasi kemauan siswa untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (*enjoyfull learning*), dan beraktivitas tinggi baik secara mental, fisik, sosial, maupun emosinya (Rizta & Antari, 2018; Togatorop, 2017; Wahyuni et al., 2016). Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan praktik komunikasi yang dapat meningkatkan keterhubungan positif antara guru dan siswa di SD. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi di ruang kelas dan, pada gilirannya, meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan sebagai kerangka metodologi utama untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kualitas instrumen penilaian dalam konteks pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran. Studi literatur menjadi landasan utama untuk menggali informasi terkait kualitas instrumen penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam konteks pembelajaran. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan teknik analisis deskriptif, khususnya melalui kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam konteks optimasi komunikasi guru-siswa di Sekolah Dasar, terutama terkait dengan pembangunan hubungan positif dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah penelitian mencakup pencarian, seleksi, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh dan pemahaman yang mendalam tentang kualitas instrumen penilaian. Hal ini akan memungkinkan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam konteks pembelajaran. Integrasi temuan studi pustaka dengan konsep-konsep praktis menjadi fokus, dan penelitian ini bertujuan mengembangkan suatu kerangka kerja yang memberikan panduan berharga bagi peningkatan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Pendidikan

Pada awalnya, kajian terhadap komunikasi, bahkan ilmu komunikasi, tidak pernah ada dalam domain ilmu pengetahuan. Ketika semua masalah manusia masih dalam kajian filsafat, konsep komunikasi tidak hanya tidak terpikirkan, bahkan belum pernah terpikirkan oleh manusia sebagai fenomena yang mendasar. Saat ini, ilmu komunikasi berkembang pesat dalam bidang keilmuan sosial. Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "cum," yang berarti "dengan" atau "bersama dengan," dan "unus," yang berarti "satu." Dari kedua kata ini, terbentuklah kata benda "communion" yang dalam bahasa Inggris menjadi "communion" dan memiliki arti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, serta hubungan. Untuk mencapai "communio," diperlukan usaha dan kerja sama. Dari kata-kata tersebut, terbentuklah kata kerja "communicare," yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, pertukaran, pembicaraan, memberitahukan, atau berteman dengan seseorang. Kata kerja "communicare" kemudian diadaptasi menjadi kata benda dalam bahasa Inggris, yaitu "communication," yang kemudian diserap menjadi

"komunikasi" dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan berbagai makna kata "communicare" yang menjadi asal mula kata "komunikasi," secara harfiah, komunikasi mengacu pada pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah hubungan dua arah manusia dengan menggunakan bahasa atau penyampaian dan penerimaan pesan atau berita antara dua pihak atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Dalam pengertian lain, Alo Liliweri menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang menggunakan tanda-tanda alamiah universal atau simbol-simbol hasil konvensi manusia. Simbol-simbol tersebut berbentuk verbal dan non-verbal, yang secara sadar atau tidak sadar digunakan untuk menerangkan makna tertentu kepada orang lain, serta dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah.

Komunikasi menjadikan apa yang diamksut oleh seseorang dapat di mengerti oleh orang lain. Bahkan terciptanya suatu kesepakatan dikarenakan adanya komunikasi. Individu-individu bisa menjadi satu yakni mengerti apa yang disampaikan oleh individu yang lain. Serta memberi dukungan terhadap apa yang dimaksudkan oleh individu tersebut baik berupa persetujuan maupun suatu kritik yang membangun terhadap apa yang disampaikan oleh individu tersebut. Kekompakan, kebersamaan yang terjalin akibat adanya tujuan bersama ini yang menjadikan individu-individu itu terbentuk menjadi suatu kelompok. Adanya kelompok menjadikan individu-individu itu menjadi kuat karena mereka mempunyai tujuan yang sama. Kelompok yang baik adalah kelompok yang mampu memberikan kesempatan pada individu-individu yang ada didalamnya untuk mengaktualisasikan diri. (Tutiasri, 2016)

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain, di mana orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikator. Komunikator dan komunikan, pada dasarnya, sama-sama merupakan sumber informasi. Sementara itu, komunikasi pendidikan merujuk pada bagian dari komunikasi yang terjadi di dalam ranah pendidikan atau interaksi komunikatif yang terkait dengan bidang pendidikan. Ini mencakup segala bentuk interaksi yang terjadi dalam berbagai aspek pendidikan yang saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "ing ngarso sung tulodho, ig madya mangun karso, tut wuri handayani." Artinya, memberikan contoh atau teladan yang baik di depan, membangun kehendak atau kemauan di tengah, dan memberikan dorongan atau semangat di belakang.

Peran Komunikasi dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memainkan peran penting guna mendukung berbagai aktivitas pendidikan. Sebagai disiplin ilmu, komunikasi memainkan peran krusial dalam setiap aspek pendidikan. Beberapa dari peran-peran tersebut antara lain:

1. Memfasilitasi Pemahaman Konsep

Menurut David Ausubel (1968) dalam bukunya "*Educational Psychology: A Cognitive View*" menekankan konsep bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat membantu memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah ada di benak siswa. Guru harus menyajikan materi secara terstruktur dan terorganisir, membangun hubungan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Sedangkan menurut John Dewey (1938), Dewey menekankan pembelajaran melalui pengalaman. Guru yang mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang memicu diskusi dan refleksi dapat memfasilitasi pemahaman konsep. Komunikasi dalam bentuk dialog dan refleksi membantu siswa membuat arti dari pengalaman tersebut. Dalam "*Experience and Education*", Dewey memaparkan konsep bahwa pengalaman adalah inti dari pembelajaran,

dan guru harus menciptakan situasi di mana siswa dapat belajar melalui tindakan langsung, eksplorasi, dan refleksi. Ia juga menyoroti pentingnya dialog dan refleksi dalam proses pembelajaran, di mana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam merumuskan pemahaman mereka sendiri dari pengalaman yang mereka alami. Komunikasi efektif antara guru dan siswa sangat penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran. Guru perlu mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Penggunaan bahasa yang sesuai, contoh konkret, dan ilustrasi dapat membantu menyampaikan konsep secara lebih mudah dipahami. Dalam interaksi ini, komunikasi bukan hanya tentang pengiriman informasi, tetapi juga tentang memastikan bahwa siswa menerima dan memahami materi yang diajarkan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah aspek dinamis yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Guru dan lingkungan pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung motivasi siswa untuk belajar dengan maksimal. Motivasi belajar merujuk pada dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan belajar. Motivasi ini berperan penting dalam membentuk perilaku, ketekunan, dan pencapaian siswa dalam proses pendidikan. Motivasi belajar dapat berasal dari faktor internal, seperti minat, keinginan untuk mencapai pencapaian pribadi, dan rasa kepuasan dalam belajar. Faktor eksternal, seperti pujian dari guru, dukungan orang tua, atau imbalan eksternal, juga dapat memengaruhi motivasi belajar. Seseorang dengan tujuan yang jelas dan harapan yang realistis cenderung lebih termotivasi. Tujuan-tujuan ini dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang dan dapat mencakup pencapaian akademis, pengembangan keterampilan, atau kepuasan pribadi. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar. Lingkungan sosial yang mendukung memberikan rasa keamanan dan dukungan, yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Selain itu pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan melibatkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Metode pengajaran yang kreatif, penggunaan teknologi, dan proyek-proyek praktis dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran.

3. Pembangunan Hubungan Positif

Fredrick Herzberg (1959), memperkenalkan konsep "faktor motivator" dan "faktor higienis." Faktor motivator melibatkan elemen-elemen seperti prestasi, tanggung jawab, dan pengakuan yang dapat memotivasi siswa. Hubungan positif antara guru dan siswa dapat menjadi salah satu faktor motivator yang penting. Pembangunan hubungan positif dalam konteks pendidikan merujuk pada upaya menciptakan ikatan yang baik antara guru, siswa, dan antar siswa. Hubungan positif ini merupakan elemen kunci dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif, mendukung perkembangan siswa, dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa merupakan dasar dari hubungan positif dalam kelas. Guru yang mendengarkan dengan penuh perhatian, merespons kebutuhan siswa, dan bersikap terbuka terhadap pertanyaan atau masukan siswa dapat membangun kepercayaan dan kenyamanan. Hubungan positif ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang membuka diri terhadap ide-ide siswa dapat memberikan mereka rasa memiliki dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Pembangunan hubungan positif bukan hanya tugas guru, tetapi melibatkan partisipasi aktif siswa dan dukungan dari orang tua. Hubungan yang kuat dan positif membantu menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademis siswa.

Komunikasi Guru-siswa

Proses pengajaran komunikatif yang efektif merupakan suatu proses di mana guru melakukan pemilihan dan perencanaan terhadap apa yang akan dipelajari oleh murid (isi/materi pelajaran), memutuskan cara terbaik untuk membantu murid dalam belajar (metode dan pendekatan pengajaran), menetapkan kriteria keberhasilan pengajaran, serta bagaimana kemajuan belajar murid dapat dikomunikasikan melalui evaluasi dan umpan balik (Dewi, P. Y. A. 2020). Komunikasi efektif memainkan peran yang krusial dalam pengelolaan kelas yang sukses. Komunikasi yang efektif memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa, baik dalam konteks kelas maupun di luar kelas (Suprpto, H. A. 2018). Di dalam ruang kelas yang sibuk, guru harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan memfasilitasi komunikasi yang positif antara siswa satu sama lain. Komunikasi yang tepat dapat mempengaruhi iklim kelas secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Dalam konteks pengelolaan kelas, komunikasi yang efektif melibatkan lebih dari sekadar penyampaian informasi. Guru harus memiliki kemampuan mendengarkan dengan aktif, memahami kebutuhan dan kekhawatiran siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Gaya komunikasi guru merujuk pada kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dan penuh perhatian, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal, terhadap para murid (Dewi, P. Y. A. 2020). Dalam mendukung optimasi komunikasi guru-siswa, strategi komunikasi verbal dan nonverbal menjadi pokok utama. Komunikasi verbal merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang baik lisan maupun tertulis. Komunikasi yang menggunakan symbol verbal baik satu maupun banyak kata dengan rangsangan bibir dalam berbicara untuk menyampaikan suatu pesan dengan usaha-usaha yang disadari ataupun tidak yang berhubungan dengan orang lain dinamakan komunikasi verbal. (Pratiwi Sapani Tanjung, 2020). Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata positif dan memotivasi, menjadi instrumen utama untuk membangun semangat belajar. Kata-kata positif, seperti pintar, hebat, dan bagus, menjadi pendorong utama dalam menciptakan atmosfer positif di kelas. Dalam konteks ini, komunikasi verbal guru di Sekolah Dasar menjadi salah satu kunci untuk mengoptimalkan pengalaman pembelajaran siswa. Strategi ini bukan hanya mengarah pada pencapaian akademis tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan kata-kata positif dalam upaya membangun hubungan positif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, strategi komunikasi nonverbal juga turut berperan penting. Gerakan tubuh guru, seperti senyuman, anggukan kepala, dan ekspresi wajah yang cerah, memberikan warna positif dalam pembelajaran. Guru yang mampu menjaga kehadiran yang menggugah semangat, baik melalui gerakan tubuh yang tepat waktu maupun perubahan posisi di kelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif. Variasi atau gaya dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pergantian posisi guru dalam kelas dapat digunakan untuk memper tahankan perhatian siswa agar siswa dapat konsentrasi. (Anwar et al., 2020). Siswa lebih menyukai guru yang mampu menjalin kedekatan dengan mereka. Tindakan guru yang merangkul, mengusap, atau memeluk membuat siswa merasa dihargai dan bersemangat untuk belajar. Kedekatan guru dengan siswa terbukti memiliki dampak positif terhadap keaktifan belajar, seperti yang ditemukan dalam penelitian Sulistianingsih (2012). Gerakan tubuh menjadi penguatan yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa, menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan gerakan tubuh dengan menunjukkan ekspresi wajah cerah, senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, dan ekspresi nonverbal lainnya. Strategi ini mampu menciptakan suasana yang

tidak tegang di kelas. Keberhasilan guru dalam membuat siswa merasa nyaman dan antusias dalam pembelajaran sangat bergantung pada kehadiran yang menggugah semangat.

Gerakan guru, seperti berjalan ke belakang pada waktu yang tepat atau berpindah ke samping di waktu yang lain, dapat menciptakan suasana belajar yang tenang dan produktif. Pilihan gerakan tubuh yang tepat dapat menumbuhkan respons positif dari siswa dan menciptakan hubungan harmonis dalam kelas. Tak kalah pentingnya, strategi komunikasi nonverbal lainnya adalah menjalin kedekatan dengan siswa. Guru menggunakan sentuhan fisik seperti pelukan, mengusap kepala, atau merangkul pundak siswa sebagai upaya untuk membangun ikatan emosional. Meskipun pendekatan ini dapat bervariasi antara guru perempuan dan laki-laki, namun kesan kedekatan sangat diperhatikan. Dengan menggabungkan strategi komunikasi verbal dan nonverbal, guru dapat menciptakan hubungan positif yang memperkaya proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Langkah-langkah ini bukan hanya mengarah pada pencapaian akademis tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pengoptimalan komunikasi guru-siswa untuk membangun hubungan positif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Penekanan pada hubungan positif antara guru dan siswa menunjukkan bahwa faktor ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan konsep bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa dapat menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran, terlepas dari keunggulan materi dan metode yang digunakan (Sardiman, 2004). Oleh karena itu, strategi komunikasi nonverbal, terutama menjalin kedekatan, menjadi suatu aspek penting dalam optimasi komunikasi guru-siswa untuk membentuk hubungan positif dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Ketika terdapat komunikasi yang harmonis, guru dapat dengan mudah memberikan motivasi dalam pembelajaran, baik itu pada akhir pelajaran maupun selama proses pembelajaran berlangsung (Vitasari, W. 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran melibatkan penyampaian materi dengan jelas, interaksi sosial yang mendukung, dan pembentukan hubungan antara konsep baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Komunikasi menjadi suatu elemen integral dalam dunia pendidikan, membentuk landasan untuk berbagai aspek kegiatan pendidikan dan mendukung berbagai interaksi yang mempromosikan pembelajaran efektif. Melalui pendekatan ini, pemahaman konsep dapat terjadi secara lebih mendalam dan bermakna bagi siswa. Pembangunan hubungan positif dalam konteks pendidikan merujuk pada upaya menciptakan ikatan yang baik antara guru, siswa, dan antar siswa. Hubungan positif ini merupakan elemen kunci dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif, mendukung perkembangan siswa, dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Pembangunan hubungan positif bukan hanya tugas guru, tetapi melibatkan partisipasi aktif siswa dan dukungan dari orang tua. Hubungan yang kuat dan positif membantu menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademis siswa. Sehingga komunikasi menjadi suatu elemen integral dalam dunia pendidikan, membentuk landasan untuk berbagai aspek kegiatan pendidikan dan mendukung berbagai interaksi yang mempromosikan pembelajaran efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 64–85. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1883>

- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 64–85. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1883>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 71- 78.
- Inah, Ety N. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa." *Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 2, Dec. 2015, pp. 150-167.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan. *Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Ninuk Purnaningsih, Amiruddin Saleh. (2015). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknodik*, 18(1), Hal. 34 - 43. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v18i1.109>
- Nuryani, S., Hadisiwi, P., & Karimah, K. El. (2016). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v4i2.6134>
- Pratiwi Sapani Tanjung, I. S. H. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380–3386.
- Pratiwi Sapani Tanjung, I. S. H. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380–3386.
- Rizta, A., & Antari, L. (2018). Pengembangan Tes Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Sistem Persamaan Linear Untuk Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 291–299. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v7i2.1525>
- Sulistianingsih. 2012. Pengaruh Kedekatan Guru Dengan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gumelem 1 Pakis Magelang Tahun 2012. Skripsi. Stain Salatiga.
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh komunikasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.420>
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>
- Vitasari, W. (2021). Komunikasi Guru Dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*,